

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD N PERCOBAAN 2 SLEMAN**

### ***STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION AT SD N PERCOBAAN 2 SLEMAN***

Oleh: Ulfah Noormalitasari, Universitas Negeri Yogyakarta, Ulfahnurmalitasari@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter di SD N Percobaan 2 Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik penentuan subyek menggunakan *purposive*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan melalui integrasi nilai karakter dengan materi (mengkaitkan pokok bahasan dengan praktek), manajemen kelas/*leadership* (metode pembelajaran, bintang karakter, pin bergilir), dan pengembangan muatan lokal (tata krama, Kamis Pahing). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya melalui pembiasaan nilai karakter (5S, GLS, sholat berjamaah, Kamis Pahing, kegiatan hari Jumat, literasi agama, TBTQ, pembiasaan di kelas), keteladanan (bertegur sapa, disiplin), dan melibatkan setiap unsur sekolah (membimbing, mendidik, mendukung kegiatan sekolah). Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui pemberdayaan potensi lingkungan sekolah (sarana prasarana, letak sekolah) dan kerjasama (memperkuat peran orangtua dan kolaborasi dengan masyarakat).

Kata kunci: penguatan pendidikan karakter, sekolah dasar

#### **Abstract**

*This research aims at describing the strengthening of character education at SD N Percobaan 2 Sleman. This research used a qualitative approach with a type of case study. The technique of determining subjects were used purposive. Methods of data collections were using interviews, observations, and documentation. The validity tests of the data were using source and technique triangulations. The analysis data technique used the Creswell's model. The results showed that the strengthening of class-based character education was carried out through the integration of character values with material (linking the subject matter with practice), classroom management/leadership (learning methods, character stars, rotating pins), and the development of local content (manners, Thursday pahing). Strengthening culture-based character education through habituation of character values (5S, GLS, congregational prayers, Thursday pahing, Friday activities, religious literacy, TBTQ, habituation in class), exemplary (greeting, discipline), and involving every element of the school (guiding, educate, support school activities). Strengthening community-based character education through empowering the potential of the school environment (infrastructure, school location) and collaboration (strengthening parental roles and collaboration with the community).*

*Keywords: strengthening character education, elementary school*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki daya spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal

1). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa pendidikan dilaksanakan secara terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga memberikan gambaran kepada siswa bagaimana harus bersikap dan memiliki kepribadian yang baik. Kualitas pendidika akan menentukan pula kualitas sumber daya manusia.

Pengembangan potensi dan kepribadian dengan pendidikan juga disampaikan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3). Isi dari undang-undang diatas dapat diketahui bahwa karakter menjadi sorotan penting dalam kehidupan. Negara menginginkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, namun memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan inilah diharapkan dapat terwujud generasi yang berkepribadian dan berkarakter.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa masih adanya kendala dan permasalahan terkait dengan karakter bangsa, terlebih dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada semester pertama 2018 terdapat 504 kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Data tahun 2011-2018 ABH menempati posisi paling tinggi. Sebagian besar anak yang ditahan di Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LPKA) disebabkan kasus pencurian sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen dan sisanya adalah kasus lain (Ikhsanudin, 2018).

Contoh kasus yang menunjukkan permasalahan karakter yakni seperti yang terjadi di Yogyakarta, empat pelajar diamankan polisi karena diduga menjadi geng *klitih* dan akan tawuran dengan geng pelajar lain. satu diantara empat anggota geng *klitih* tersebut berstatus murid sekolah dasar (Riz, 2018). Kasus lainnya terjadi di Sragen. Dua siswa sekolah dasar mencuri sepeda motor (Susanto, 2018). Kasus-kasus tersebut merupakan sedikit contoh dari sekian banyak kasus yang menunjukkan bahwa perlu adanya pembenahan untuk menjadikan siswa berkarakter baik. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar merupakan bagian dari generasi penerus yang menjadi harapan bangsa.

Upaya pembenahan karakter guna mengurangi tindakan yang menyimpang dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Realita di lapangan, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut diantaranya adalah pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang terbatas hingga belum semua sekolah yang merumuskan secara eksplisit tentang pencapaian pembangunan karakter peserta didik dalam dokumen kurikulumnya (Triatmanto, 2010: 199). Kendala-kendala tersebut menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi siswa, pemerintah mengupayakan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dengan mencoba menjawab tantangan yang ada melalui Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Intruksi presiden ini dikhususkan untuk

memperbaiki serta membangun karakter bangsa Indonesia dalam melaksanakan revolusi mental. Gerakan ini diaplikasikan ke sekolah melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan memiliki arti cara, proses, atau perbuatan untuk menguatkan (KBBI Daring Kemendikbud, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa adanya penguatan menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Adanya penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan karakter bangsa.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar penting untuk dilakukan. Pengkajian lebih mendalam perlu diadakan guna memperoleh hasil sesuai harapan. Urgensi penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter didukung oleh hasil penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang signifikan terkait membentuk karakter baik bangsa (Ningsih, 2015: 8). Penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan untuk mengatasi krisis moral bangsa (Santosa, 2014: 27).

Peneliti melakukan observasi di SD N Percobaan 2 Sleman yang mengupayakan penguatan pendidikan karakter dapat terlaksana secara optimal. Hal ini nampak dari visi sekolah yaitu terwujudnya pendidikan yang unggul dan berbudaya bangsa. Guna mewujudkan visi tersebut, sekolah mempunyai misi yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter yaitu poin dua yang berbunyi mengintegrasikan

pendidikan budi pekerti ke semua mata pelajaran. Visi dan misi tersebut mengindikasikan bahwa SD N Percobaan 2 Sleman mendukung gerakan penguatan pendidikan karakter.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada kegiatan pembiasaan di sekolah. Setiap pagi sebelum pukul 07.00 WIB guru berjajar di depan gerbang untuk menyambut, berjabat tangan, dan mengucapkan salam kepada siswa. Kepala sekolah menuturkan bahwa kegiatan bersalaman dilakukan untuk menjalin keakraban dengan siswa. Tujuan lainnya adalah menumbuhkan kesadaran untuk datang tepat waktu dan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) pada diri siswa maupun guru. Kegiatan pembiasaan lainnya adalah ibadah setiap harinya. Sekolah menyediakan jam tertentu untuk melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing siswa. Siswa yang beragama islam dibiasakan melaksanakan ibadah sholat dhuha dan siswa nonmuslim terdapat pendampingan guru sesuai agamanya.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti juga tertuju pada lingkungan fisik sekolah. Setiap sudut sekolah terdapat tulisan yang berisi slogan maupun kata bijak terkait dengan nilai-nilai karakter. Tulisan-tulisan tersebut dipasang di dinding luar, dinding dalam, tangga, dan lorong sekolah. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dapat membantu siswa dalam berperilaku maupun berkata yang baik. Adanya tulisan terkait nilai-nilai karakter yang dipasang di setiap sudut sekolah, harapannya dapat menjadi pengingat dan motivasi bagi warga

sekolah untuk berperilaku maupun berkata yang baik sehingga dapat memiliki kepribadian yang baik.

Fakta lain yang tampak di SD N Percobaan 2 Sleman berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter yaitu keteladanan pendidik. Guru dan kepala sekolah selalu datang maksimal 15 menit sebelum pukul 07.00 WIB. Keteladanan lainnya yaitu tidak malu untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan, meminta izin jika akan melakukan sesuatu seperti minum, pergi ke toilet, dan mengangkat telepon serta bersikap ramah dengan orang lain yang ditemui di sekolah meskipun belum kenal. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh langsung kepada siswa.

Peneliti juga mengamati terkait kegiatan dalam proses pembelajaran, Siswa sebelum memasuki kelas, berbaris rapi dengan dipimpin oleh ketua kelas dengan didampingi guru. Satu per satu siswa memasuki ruang kelas dengan bersalaman dengan guru. Setelah semua siswa memasuki kelas, siswa yang bertugas memimpin berdoa dilanjutkan dengan melakukan upacara sederhana yaitu hormat kepada bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Siswa yang bertugas juga mendapat giliran untuk bercerita tentang pengalamannya (kelas awal) dan membaca buku kemudian menceritakan kembali isi buku (kelas tinggi). Guru telah membuat jadwal petugas dalam kegiatan tersebut.

Sekolah mengupayakan sinergitas yang baik antara sekolah dengan orangtua dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan adanya pertemuan rutin untuk

melaporkan perkembangan siswa. Orangtua pun ikut berperan aktif dalam kegiatan yang akan diselenggarakan sekolah, seperti yang terjadi di kelas IB. Orangtua memberikan makanan secara bergiliran setiap harinya ketika siswa ada kegiatan latihan untuk pentas.

Sekolah juga mengupayakan terjalinnya komunikasi yang baik dengan guru kelas dan orangtua siswa dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya guru pamong untuk setiap kelasnya guna memudahkan alur komunikasi dan koordinasi. Hal ini dikarenakan SD N Percobaan 2 Sleman merupakan penyelenggara kelas paralel. Kepala sekolah juga mengadakan forum rutin dengan pendidik maupun tenaga kependidikan sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk berkoordinasi maupun saling berbagi informasi terkait perkembangan kelas maupun sekolah. Komunikasi dengan orang tua dilakukan pertemuan rutin dan pembentukan paguyuban. Komunikasi yang baik adalah upaya yang berusaha dijaga oleh kepala sekolah dalam melaksanakan program kegiatan sekolah.

Beberapa uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai penguatan pendidikan karakter. Mengingat penguatan pendidikan karakter penting untuk dilakukan, terlebih untuk siswa sekolah dasar. Hal tersebut diperkuat dengan fakta yang menunjukkan bahwa SD N Percobaan 2 Sleman mengupayakan penguatan pendidikan karakter, namun belum pernah diungkap sebelumnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penguatan

pendidikan karakter di SD N Percobaan 2 Sleman.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter di SD N Percobaan 2 Sleman. Hasil penelitian diharapkan menambah khasanah pengetahuan, menjadi bahan evaluasi dan referensi tambahan untuk mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap fakta secara alamiah guna mendeskripsikan tentang penguatan pendidikan karakter di SD N Percobaan 2. Penelitian studi kasus membawa peneliti untuk melakukan eksplorasi kehidupan nyata, dibatasi parameter tertentu melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam (Creswell, 2015: 135).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Percobaan 2 Sleman. Beralamat lengkap di Jalan Sekip Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2018 hingga Maret 2019.

### **Subjek Penelitian**

Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas II, guru kelas V, guru muatan lokal bahasa Jawa, pustakawan, komite sekolah, orangtua siswa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan data.

### **Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknik analisis data model analisis Creswell (2016, 263) yang meliputi mengorganisasikan data, membaca keseluruhan data, *memoing*, mendiskripsikan, memberi kode data (*coding*), menghubungkan tema, serta mengintepretasikan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian penguatan pendidikan karakter di SD N Percobaan 2 meliputi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya dan masyarakat.

### **1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas**

a. Integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran

Integrasi dilakukan dengan memunculkan nilai-nilai karakter di setiap tahapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian mengkaitkan apa yang menjadi pokok bahasan dengan contoh nyata dan praktek. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ghufroon (2010, 8) bahwa pengintegrasian nilai-nilai

karakter pada prinsipnya dilakukan pada semua tahap pembelajaran yaitu pendahuluan, ini dan penutup.

b. Manajemen kelas/*leadership*

Manajemen kelas/*leadership* dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan media. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah berpasangan, tutor sebaya, diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan dan permainan. Media yang digunakan yaitu bintang karakter dan pin bergilir untuk mengapresiasi perilaku baik siswa. Pada hakekatnya media dapat digunakan untuk komunikasi (Falahuddin, 2014: 115-116). Media menjadi bentuk nyata yang dapat dilihat untuk memotivasi siswa berperilaku baik.

c. Pengembangan muatan lokal

Muatan lokal yang dikembangkan di SD N Percobaan 2 Sleman adalah bahasa Jawa. Penguatan yang dilakukan yaitu membelajarkan tata krama dan *unggah-ungguh* kepada siswa dalam pembelajaran serta melalui kegiatan Kamis Pahing.. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dalam rangka mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah (Nasir, 2013: 4). Warga sekolah mengenakan pakaian adat Jawa dan terdapat kegiatan menjajakan makanan tradisional.

## **2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya**

a. Pembiasaan nilai-nilai karakter

Pembiasaan nilai-nilai karakter di SD N Percobaan 2 Sleman dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan diantaranya adalah 5S, upacara,

GLS, sholat berjamaah, TBTQ, Kamis Pahing, kegiatan hari Jumat, literasi agama, slogan dan kegiatan kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten oleh warga sekolah. Hal ini didukung dengan pendapat Wahyuningsih (2016, 553) bahwa pembiasaan adalah proses yang relatif permanen dan menguatkan perilaku karakter melalui proses pembelajaran yang berulang. Adanya pembiasaan ini diharapkan nilai-nilai karakter dapat membekas dan melekat, sehingga sulit untuk ditinggalkan.

b. Keteladanan

Bentuk keteladanan yang diberikan di SD N Percobaan 2 Sleman yaitu melalui saling bertegur sapa, taat beribadah, disiplin dalam hal waktu, saling kerjasama dan tolong menolong. Kepala sekolah dan sebagian besar guru sudah mencerminkan memberikan teladan yang baik untuk hal tersebut, namun masih ada beberapa guru yang masih datang terlambat. Bentuk keteladanan lainnya yaitu selalu ada guru yang melaksanakan sholat dhuha. Hasilnya adalah selalu ada siswa yang melaksanakan sholat dhuha meskipun belum keseluruhan. Guru adalah teladan dalam perilaku dan sikap siswa untuk mengetahui yang benar dari yang salah (Tanang & Abu, 2014: 32-33). Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu kunci dalam proses penguatan pendidikan karakter, karena siswa banyak berinteraksi dengan guru ketika di sekolah.

c. Keterlibatan setiap unsur sekolah

Bentuk keterlibatan berupa memberikan teladan yang baik, membimbing, mendidik, serta mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Kepala sekolah sebagai penentu

kebijakan berperan dalam mengatur program kegiatan sekolah dalam rangka penguatan kebijakan pendidikan. Guru juga berperan dalam proses menjadikan siswa berperilaku baik. guru untuk menciptakan iklim moral di ruang kelas yang memungkinkan adanya dukungan dan respons untuk bekerja dalam dua arah (Narinasamy & Logeswaran, 2015: 2). Memberikan teladan yang baik, mendidik, dan membimbing siswa merupakan peran guru kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter.

Orangtua dan komite juga memiliki peran dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Perannya yaitu dalam bentuk dukungan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa peran yang dapat dilaksanakan adalah memberi keteladanan, mendukung pelaksanaan program (Kusuma, 2017: 24). Bentuk dukungan yang diberikan juga bermacam-macam seperti terlibat dalam kegiatan, pendanaan, dan memberi masukan atau saran.

### **3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat**

#### **a. Pemberdayaan potensi lingkungan sekolah**

Bentuk pemberdayaan potensi lingkungan yaitu dengan memanfaatkan apa yang ada di sekolah. Lingkungan sekolah yang inovatif mengembangkan kapasitas siswa untuk menjadi kreatif untuk penemuan baru, menjadikannya imajinatif, berani untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda (Alfuhaiqi, 2015: 35). Bentuk pemanfaatannya yaitu menggunakan sarana prasarana sekolah untuk pembelajaran, berinteraksi, dan memasang slogan yang berisi kata bijak maupun nilai-nilai karakter di setiap sudut sekolah. Bentuk pemberdayaan lainnya yaitu memanfaatkan lokasi sekolah yang berada

di lingkungan kampus UGM dengan menjalin kerjasama guna mengoptimalkan proses penguatan pendidikan karakter di SD N Percobaan 2 Sleman.

#### **b. Kerjasama dan jejaring sosial**

Strategi yang digunakan dalam kerjasama adalah memperkuat peranan orangtua dan kolaborasi dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hal yang disampaikan oleh Fernanda (2017, 9-10) bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memperkuat peran orangtua dan kolaborasi bersama masyarakat. Sekolah membentuk komite sekolah untuk memperkuat peran orangtua. Orangtua siswa juga dibentuk forum komunikasi (forkom) untuk memudahkan dalam berkomunikasi baik antar orangtua maupun sekolah dengan orangtua. Orangtua dan komite berperan dalam berbagai hal, seperti ide, pendanaan, dan partisipasi.

Beberapa bentuk kolaborasi yang dilakukan adalah program PPL PPG dan PLT dengan UNY, serta penelitian dengan UNY maupun UGM. Kolaborasi lainnya adalah terkait pendidikan dan lomba dengan Dinas Pendidikan, kantin sehat dengan Dinas Perikanan dan Kelautan, UGM. Kerjasama juga dilakukan bersama dengan perpustakaan Sleman, sekolah dasar lainnya, UIN Sunan Kalijaga untuk program layanan silang buku perpustakaan. Sekolah pun berkolaborasi dengan pihak kepolisian untuk pelaksanaan kegiatan upacara di SD N Percobaan 2 Sleman sebagai pembina upacara. Sekolah setiap tahun menyelenggarakan *outing class* yang bekerjasama dengan penyedia *tour travel* dan penyelenggara *outbond*. Bentuk kolaborasi lainnya yaitu penyelenggaraan kegiatan motivasi

untuk siswa kelas VI yang dilaksanakan atas kerjasama dengan SD N Percobaan 3 Sleman.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dengan materi pembelajaran (mengkaitkan apa yang menjadi pokok bahasan dengan contoh nyata dan praktek), manajemen kelas/*leadership*(menggunakan metode berpasangan, berkelompok, tanya jawab, penugasan, permainan, media bintang karakter dan pin bergilir serta monitoring dan evaluasi pembelajaran) dan pengembangan muatan lokal (membelajarkan tata krama, unggah-ungguh serta Kamis Pahing).
2. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai karakter (5S, GLS, sholat berjamaah, Kamis Pahing, kegiatan hari Jumat, literasi agama, TBTQ, dan pembiasaan di kelas), keteladanan (bertegur sapa, disiplin waktu, kerjasama dan tolong menolong) dan melibatkan setiap unsur dalam ekosistem pendidikan (membimbing, mendidik, serta mendukung kegiatan sekolah).
3. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dilakukan melalui pemberdayaan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran (memanfaatkan sarana prasarana dan letak sekolah) dan menjalin kerjasama serta jejaring sosial (memperkuat peran orangtua dan kolaborasi dengan masyarakat).

### Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan upaya penguatan pendidikan karakter dengan mengoptimalkan program kegiatan yang ada dan memperkuat persamaan persepsi antara kepala sekolah, guru dan orangtua terkait penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan.
2. Guru diharapkan dapat meningkatkan upaya pemberian keteladanan yang baik kepada siswa.
3. Orangtua diharapkan dapat meningkatkan upaya pemberian keteladanan yang baik dan menyeimbangkan upaya penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dengan di rumah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfuhaiqi, S.S. (2015). *School Environment and Creativity Development: A Review Of Literature*. International Journal on New Trends in Education and Their Implications. Volume 5, Nomor 2, Mei 2015. ISSN 2146-7643.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell. J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Data diantara Lima Pendekatan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Falahudin, I. (2014). *Pemanfaatan Media Pembelajaran*. *Jurnal Lingkar Widya Swara*. Volume 1, Nomor 4, Desember 2014.
- Fernanda, N. (2018). *Panduan Praktis PPK Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pusat



- Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Ikhsanudin. (2018). Ada 504 Kasus Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu. Diakses melalui berita online dengan laman <https://news.detik.com/berita/4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>.
- Kemendikbud. (2016). *KBBI Daring Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengua-tan>.
- Kusuma, D. (2017). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Narinasamy, I & Logeswaran, A.K. (2015). *Teacher as Moral Model – Are We Caring Enough?*. *World Journal of Education*. Volume 5, Nomor 6, Oktober 2015.
- Nasir, M. (2013). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*. *Jurnal Studia Islamika*. Volume 10, Nomor 1, Juni 2013.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Riz. (2018). *Murid SD Jadi Anggota Geng Klitih*. Diakses melalui berita online <https://www.harianmerapi.com/news/2018/06/27/22523/murid-sd-jadi-anggota-geng-klitih>.
- Santosa, A.W. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTSN Kanigoro Kras Kabupaten Kediri*. *Jurnal Didaktika Religia*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014.
- Susanto. (2018). *Miris! Dua Bocah SD Nekat Curi Motor*. Diakses melalui <https://radarsolo.jawapos.com/read/2018/04/06/62896/miris-dua-bocah-sd- nekat-curi-motor>
- Tanang, H. & Abu, B. (2014). *Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia*. *Journal of Curriculum and Teaching Universiti Teknologi Malaysia*. Volume 3, Nomor 2, Juli 2014.
- Triatmanto. (2010). *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX.
- Wahyuningsih, S. (2016). *The Development of Habituation Learning Model Based On Traditional Child Songand Movement Game to Create the Character of Early Age Children*. *Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education* Sebelas Maret University. Volume 2, Number 1, 2016. ISSN : 25002 – 4124.